BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini perkembangan ekonomi menciptakan persaingan antar perusahaan, dimana persaingan tersebut menciptakan perusahaan untuk berusaha semaksimal mungkin meningkatkan kinerjanya untuk mencapai tujuannya. Setiap perusahaan mempunyai tujuan yang jelas yaitu mencapai keuntungan yang semaksimal mungkin dan memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham dengan meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja keuangan yang dapat mempengaruhi penilaian para investor terhadap perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan reaksi dari investor atas informasi perusahaan, maka informasi-informasi *good news* dari kinerja perusahaan akan selalu diharapkan oleh investor. Informasi yang disediakan perusahaan biasanya analis selain itu investor akan menghitung rasio-rasio keuangan sebagai dasar dalam mengambil suatu keputusan. Untuk itu, sebelum memutuskan untuk berinvestasi, investor harus terlebih dahulu memiliki pengetahuan dan pemahaman tepat mengenai kinerja perusahaan melalui harga saham sebagai ukuran nilai perusahaan, sehingga dapat dijadikan dasar untuk mengambil keputusan investasi.

Pendekatan analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai laporan keuangan perusahaan dan mengevaluasi kondisi keuangan serta kinerja perusahaan. Dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun, dapat diketahui komposisi perubahan yang terjadi dan menentukan apakah terdapat kenaikan atau penurunan kondisi keuangan serta kinerja perusahaan selama waktu tersebut. Selain itu, dengan membandingkan rasio keuangan suatu perusahaan terhadap perusahaan lainnya yang sejenis dapat membantu mengidentifikasi adanya penyimpangan atau tidak. Analisis rasio keuangan yang bisa diukur investor adalah rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas,

rasio solvabilitas dan nilai pasar perusahaan. Dalam penelitian ini rasio keuangan yang digunakan peneliti adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas hal ini dikarenakan likuiditas mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan,dimana semakin besar tingkat likuiditas suatu perusahaan maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya. Sementara solvabilitas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, dimana semakin kecil solvabilitas maka artinya perusahaan tidak memiliki ketergantungan akan sumber pendanaan dari kreditur dimana hal ini mengharuskan perusahaan untuk membayar bunga kewajiban. Begitu juga halnya dengan rasio profitabilitas dimana nilai perusahaan dapat ditentukan dengan profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Berdasarkan penjelasan tersebutlah peneliti menggunakan ketiga rasio tersebut.

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun. Tingkat likuiditas tinggi menunjukkan perusahaan berada dalam kondisi cukup baik, sehingga akan menambah permintaan atas saham dan tentunya akan menaikkan harga saham.. Penelitian ini menggunakan rasio likuiditas yang diproksikan oleh *current ratio (CR).* Peneliti Lumoly Selin (2018) menyatakan bahwa secara parsial likuiditas (*Current Ratio)* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban finansialnya yang terdiri dari utang jangka pendek dan utang jangka panjangnya, atau merupakan rasio untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan dibiayai dengan menggunakan utang/kewajibannya. Semakin kecil rasio solvabilitas, semakin baik kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam kondisi yang buruk. Keadaan ini akan membuat perusahaan dapat membagikan dividen lebih besar dan nantinya akan menaikkan nilai perusahaan. Solvabilitas dalam penelitian ini diproksikan oleh *debt to equity ratio* (DER). Peneliti Rahyuda Henny (2019) menyatakan bahwa solvabilitas secara parsial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba. Laba diperoleh perusahaan berasal dari penjualan dan keputusan investasi oleh perusahaan. Keuntungan yang akan dibagikan kepada pemegang saham adalah keuntungan setelah bunga dan pajak. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan diminati sahamnya oleh investor. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi serta berhasil membukukan peningkatan laba akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berkinerja baik, sehingga akan menciptakan respon positif kepada pemegang saham dan membuat harga saham perusahaan meningkat. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan oleh *return on asset* (ROA). Peneliti Rahyuda Henny (2019) menyatakan bahwa profitabilitas secara parsial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

PT. Bank Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dibidang jasa atau pelayanan baik milik swasta maupun milik pemerintah (BUMN). Pada Tabel 1.1 di bawah ini dapat kita lihat nilai CR, DER, dan ROA PT. Bank BRI.Tbk tahun 2017-2019.

Tabel 1.1

Nilai CR, DER, dan ROA PT. Bank BRI Tahun 2017-2019

Tahun	Bulan	CR	DER	ROA
2017	Januari	4,15	2,26	0,18
	Februari	6,22	3,10	0,22
	Maret	5,31	1,43	0,26
	April	6,26	1,98	0,23
	Mei	6,47	2,14	0,43
	Juni	6,06	1,83	0,64
	Juli	5,09	2,17	0,23

Tabel 1.1 Lanjutan

Nilai CR, DER, dan ROA PT. Bank BRI Tahun 2017-2019

Tahun	Bulan	CR	DER	ROA
2017	Agustus	5,20	2,20	0,24
	September	4,99	2,44	0,18
	Oktober	4,82	2,22	0,31
	November	7,01	2,27	0,33
	Desember	2,65	2,78	1,93
2018	Januari	6,72	2,08	0,33
	Februari	5,64	2,05	0,43
	Maret	4,80	2,18	0,53
	April	5,40	2,27	0,28
	Mei	5,66	2,19	0,60
	Juni	5,92	2,36	1,10
	Juli	5,10	2,09	0,30
	Agustus	5,05	2,19	0,48
	September	5,73	2,29	0,66
	Oktober	6,03	1,85	0,21
	November	6,22	1,80	0,18
	Desember	6,14	1,92	0,25
2019	Januari	4,40	1,25	0,55
	Februari	4,49	1,28	0,42
	Maret	5,95	4,86	1,34
	April	5,97	1,80	1,01
	Mei	6,00	1,92	0,08
	Juni	6,95	2,04	0,67
	Juli	4,09	2,05	0,28
	Agustus	5,09	2,09	0,10
	September	6,01	1,46	0,38
	Oktober	6,05	2,29	0,24
	November	5,11	2,20	0,30
	Desember	5,26	2,39	0,32

Sumber : www.idx.co.id data diolah 2020

Berdasarkan tabel 1.1 hasil perhitungan di atas memberikan gambaran dari beberapa rasio kinerja keuangan PT. Bank BRI selama 3 tahun terakhir. Rasio likuiditas yaitu *Current Ratio* (CR), solvabilitas yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), dan rasio profitabilitas yaitu *Return On Assets* (ROA) mengalami hasil yang naik turun atau berfluktuasi dari tahun ke tahun. Berdasarkan data fenomena yang ada, telah terjadi perubahan laba dan struktur modal yang digunakan perusahaan serta terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan-perubahan tersebut yang telah disederhanakan ke dalam rasio keuangan.

Agar keputusan investasi tidak salah, maka investor perlu melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap saham-saham perusahaan yang akan dipilihnya. Nilai perusahaan menjadi indikator pasar untuk melakukan penilaian perusahaan secara keseluruhan sehingga nilai perusahaan dapat menunjukkan prospek perusahaan di masa mendatang, untuk menilai saham perusahaan, nilai yang perlu diperhatikan yaitu: nilai buku *(book value),* nilai pasar *(market value),* dan nilai intrinsik saham *(intrinsic value).* Pertumbuhan perusahaan akan dengan mudah diketahui melalui nilai buku dan nilai pasar. Pertumbuhan perusahaan *(growth)* menunjukkan *investment opportunity set* (IOS) atau aset kesempatan investasi di masa datang (Jogiyanto Hartono, 2010: 79).

Kesehatan perusahaan akan mencerminkan kemampuan dalam menjalankan usahanya, distribusi aset, keefektifan penggunaan aset, hasil usaha yang telah dicapai, kewajiban yang harus dilunasi dan potensi kebangkrutan yang akan terjadi. Masalah keuangan yang dihadapi suatu perusahaan apabila dibiarkan berlarut-larut dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha, atau sebaliknya ada yang menutup usahanya.

Financial distress terjadi sebelum perusahaan menghadapi kegagalan ataupun kebangkrutan. Kondisi *financial distress* merupakan kondisi keuangan dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau kritis. Menurut Rodoni dan Ali (2012) apabila ditinjau dari kondisi keuangan ada tiga keadaan yang menyebabkan *financial distress* yaitu faktor ketidakcukupan modal atau

kekurangan modal, besar beban utang dan bunga serta menderita kerugian. *Financial Distress* merupakan masalah penting dan harus diperhatikan oleh perusahaan, karena jika perusahaan benar-benar mengalami *financial distress* maka perusahaan tersebut akan beresiko mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan fenomena empiris dan ketidakonsistenan beberapa hasil penelitian terdahulu memotivasi peneliti melakukan penelitian lanjutan dengan judul **"PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN *FINANCIAL DISTRESS* SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING* (PT. BANK BRI YANG TERDAFTAR DI BEI) PERIODE 2017-2019"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penguraian latar belakang diatas dapat dirumuskan dua permasalahan
dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh *current ration* (CR) terhadap nilai perusahaan PT. Bank BRI. Tbk?
2. Bagaimanakah pengaruh *Debt to Equity* (DER) terhadap nilai perusahaan PT. Bank BRI. Tbk?
3. Bagaimanakah pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap nilai perusahaan PT. Bank BRI. Tbk?
4. Bagaimanakah prngaruh *financial distress* terhadap nilai perusahaan PT. Bank BRI. Tbk?
5. Bagaimanakah pengaruh *current ration* (CR) terhadap nilai perusahaan PT. Bank BRI. Tbk melalui *financial distress* sebagai variabel intervening?
6. Bagaimanakah pengaruh *Debt to Equity* (DER) terhadap nilai perusahaan PT. Bank BRI. Tbk melalui *financial distress* sebagai variabel intervening?

7. Bagaimanakah pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap nilai perusahaan PT. Bank BRI. Tbk melalui *financial distress* sebagai variabel intervening?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris dan menganalisis mengenai:

1. Pengaruh *Current Rasio* (CR) terhadap nilai perusahaan PT. Bank BRI, Tbk.
2. Pengaruh *Debt to Equity* (DER) terhadap nilai perusahaan PT. Bank BRI, Tbk.
3. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap nilai perusahaan PT. Bank BRI, Tbk.
4. Pengaruh *Financial Distress* terhadap nilai perusahaan PT. Bank BRI, Tbk.
5. Pengaruh *current ration* (CR) terhadap nilai perusahaan PT. Bank BRI. Tbk melalui *financial distress* sebagai variabel intervening
6. Pengaruh *Debt to Equity* (DER) terhadap nilai perusahaan PT. Bank BRI. Tbk melalui *financial distress* sebagai variabel intervening
7. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap nilai perusahaan PT. Bank BRI. Tbk melalui *financial distress* sebagai variabel intervening

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Perusahaan

   Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variabel-variabel penelitian ini untuk membantu meningkatkan nilai perusahaan serta sebagai bahan pertimbangan emiten untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja manajemen di masa yang akan datang.

2. Bagi Penulis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai rasio keuangan, nilai perusahaan dan *financial distress.*

3. Bagi Investor

   Dapat menjadi bahan masukan atau informasi dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Sebagai suatu pedoman dan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dibidang yang sama pada masa yang akan datang.

BAB 2
LANDASAN TEORI, PENELITIAN TERDAHULU DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Rasio Keuangan

Laporan keuangan melaporkan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Aktivitas yang sudah dilakukan dituangkan dalam angka-angka baik dalam bentuk mata uang rupiah maupun dalam mata uang asing. Pada akhirnya kita dapat menilai kinerja manajemen dalam periode tersebut. Perbandingan ini kita kenal dengan nama analisis rasio keuangan (Siahaan, Rusliaman. 2018).

Pengertian rasio keuangan menurut James dalam Kasmir (2018) merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio ini terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Ada beberapa jenis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas. Berikut adalah rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini.

2.1.1.1 Rasio Likuiditas

Perusahaan yang mempunyai kekuatan membagi yang besar sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid dan sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kekuatan membayar dikatakanperusahaan yang likuid. Secara konseptual suatu aset disebut likuid apabila aset tersebut dapat ditransaksikan dalam jumlah besar, dalam waktu yang singkat, dengan biaya yang rendah dan tanpa mempengaruhi harga. Likuiditas juga dapat diartikan sebagai tingkat kecepatan sebuah sarana investasi untuk dicairkan menjadi dana *cash* (uang).

Menurut Kasmir (2018) rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek *(Fred Westom).* Fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas perusahaan). Atau dengan kata lain, rasio likuiditas merupakan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Menurut Riyanto (2008) menyatakan bahwa rasio likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Tingkat likuiditas dapat dipandang dari dua sisi, di satu sisi, tingkat likuiditas yang lebih tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang kuat cenderung membuat pengungkapan laporan keuangan yang lebih komprehensif kepada pihak eksternal karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kredibel. Tetapi di lain pihak, likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan, dimana perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung membuat pengungkapan laporan keuangan lebih komprehensif kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan latar belakang dari kelemahan kinerja manajemen.

2.1.1.1 Tujuan dan Manfaat

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Margaretha (2011:25) menjelaskan beberapa jenis rasio likuiditas, yaitu :

1. Current ratio = ———— 100%

   Rasio yang menunjukkan sejauh mana tagihan-tagihan jangka pendek dari para kreditor dapat dipenuhi dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi uang tunai dalam waktu dekat.

2. Quick or acid test = ———— 100%

   Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek tanpa dikaitkan dengan penjualan persediaan.

3. Average Payment Period = ———— 100%

Pengukuran likuiditas dalam penelitian ini menggunakan proksi *Current Ratio(CR)* .Likuiditas tentunya merupakan salah satu hal yang mempengaruhinilaiperusahaan, jika likuiditas perusahaan tersebut baik maka tentunya akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan begitu juga sebaliknya. Semakin tinggi *CR* suatu perusahaan maka,risiko pemegang saham juga semakin kecil, nilai *CR* tinggi dari satu perusahaan akan mengurangi ketidakpastian bagi investor. Hal ini berarti tingginya likuiditas perusahaan menarik perhatian para investor untuk menanamkan modal pada perusahaan, dimana halini tentu akan membuat harga saham naik dan meningkatkan nilai perusahaan.

2.1.2 Rasio Solvabilitas

Wiagustini (2010) menyatakan bahwa solvabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi kewajiban finansial perusahaan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang atau rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibayarkan dengan hutang. Solvabilitas dapat diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)* yaitu rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan seluruh hutang termasuk hutang lancar dengan ekuitas, maka semakin besar DER maka akan semakin kecil laba yang akan dibagikan kepada

pemegang saham, sehingga dapat menurunkan harga saham yang bersangkutan. Jadi pengelolaan solvabilitas sangatlah penting dalam oprasional perusahaan dapat menjadi suatu acuan dalam meningkatkan ataupun menurunkan nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan membuat investor enggan untuk melakukan investasi karena memiliki risiko untuk bangkrut yang lebih tinggi hal ini disebabkan oleh modal yang dimiliki perusahaan tidak lebih besar dibandingkan dengan hutang yang dimiliki.

Menurut Kasmir (2018:151), "Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaandibiayai dengan hutang." Tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas yaitu: Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur), untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga), untuk menilai keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal, untuk menilai seberapa besar asset perusahaan dibiayai oleh utang, untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aset, untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dan untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih (Kasmir, 2018).

2.1.2.1 Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas

Kasmir (2018:156) menjelaskan beberapa jenis rasio solvabilitas yaitu:

1. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

   Debt Ratio merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva.

   Debt to Asset Ratio = ——— 100%

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

   Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.

   Debt to Equity Ratio = !" # !$% (') /)*+, !- (-/) 100%

3. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.

$$\text{LTDtER} = \frac{0 \quad 1}{/} \quad 100\%$$

4. *Times Interest Earned*

Jumlah kali perolehan bunga atau *times interest earned* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya.

$$\textit{Times Interest Earned} = \frac{-23}{4,!5!\ 6+\$\%!\ (\qquad)} \ 100\%$$

5. *Fixed Charge Coverage* (FCC)

Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Ratio.*

$$\textit{Fixed Charge Coverage} = \frac{)4\ \ 74,!5!\ 6+\$\%!789=!;,6!\$\ -9=!/}{4,!5!\ 6+\$\%!789=!;,6!\$\ -9=!/} \text{ x } 100\%$$

Pengukuran solvabilitas dalam penelitian ini menggunakan proksi *Debt to Equity Ratio (DER).* Solvabilitas tentunya merupakan salah satu hal yang mempengaruhi nilai perusahaan, jika solvabilitas perusahaan tersebut baik maka tentunya akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan begitu juga sebaliknya. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total utang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Meningkatnya beban terhadap kreditur menunjukkan sumber modal perusahaan sangat tergantung dengan pihak luar, sehingga mengurangi minat investor dalam menanamkan dananya dalam perusahaan dan hal ini berdampak pada penurunan harga saham perusahaan. Penurunan harga saham akan membuat nilai perusahaan menurun.

2.1.3 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio ini menunjukkan kemampuan dari perusahaan dalam

menghasilkan keuntungan. Tujuan dari analisis profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas suatu perusahaan maka semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola aset-aset yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan.

Menurut Kasmir (2018) Rasio prifitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.

Menurut Agus Sartono (2010:122), "Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba."

Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Dikatakan perusahaan rentabilitasnya baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dibagi dua yaitu sebagai berikut:

1. Rentabilitas ekonomi, yaitu dengan membandingkan laba usaha dengan seluruh modal (modal sendiri dan asing)
2. Rentabilitas usaha (sendiri), yaitu dengan membandingkan laba yang disediakan untuk pemilik dengan modal sendiri. Rentabilitas tinggi lebih penting dari keuntungan yang besar.

Tujuan penggunaan profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perushaan adalah: Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu, untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu, untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik dari modal sendiri maupun modal pinjaman dan untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.

2.1.3.1 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Agus Sartono (2010), menjelaskan beberapa jenis rasio profitabilitas, yaitu:

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return On Asset*)

   Merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besa kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.

   Return On Asset (ROA) = <!6! 49=-,> / !" ?-9 100%

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return On Equity*)

   Merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih.

   Return On Equity (ROE) = <!6! 49=-,> / !")*+, !- 100%

3. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

   Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih.

   Gross Profit Margin (GPM) = <!6! 8 = / @9$;+!"!$ 49=-,> 100%

4. Margin Laba Operasional

   Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih.

   Margin Laba Operasional = <!6! AB9=!-, $!" / @9$;+!"!$ 49=-,> 100%

5. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

   Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih.

   Net Profit Margin = <!6! 49=-,> / @9$;+!"!$ 49=-,> 100%

Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan proksi *Return on Asset* (ROA), profitabilitas yang baik tentunya akan membuat nilai perusahaan baik dikarenakan tingkat laba adalah yang merupakan perhatian publik dan pemilik perusahaan. Tinggi rendahnya ROA tergantung pada pengelolaan modal perusahaan oleh manajemen yang menggambarkan efisiensi dari operasional perusahaan. Semakin besar profitabilitas maka menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian semakin besar.

2.1.2 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan *(financing),* dan manajemen asset.

Nilai perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya. Harga pasar dari saham perusahaan yang terbentuk antara pembeli dan penjual disaat terjadi transaksi disebut nilai pasar perusahaan, karena harga pasar saham dianggap cerminan dari nilai aset perusahaan sesungguhnya. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Tujuan manajemen perusahaan adalah memaksimumkan nilai perusahaan. Untuk mencapai tujuan tersebut masih terdapat konflik antara pemilik perusahaan dengan penyedia dana sebagai kreditur. Jika perusahaan berjalan lancar, maka nilai saham perusahaan akan meningkat, sedangkan nilai hutang perusahaan dalam bentuk obligasi tidak terpengaruh sama sekali. Dapat disimpulkan bahwa nilai dari saham kepemilikan bisa merupakan indeks yang tepat untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan. Berdasarkan alasan itulah, maka tujuan manajemen keuangan dinyatakan dalam bentuk maksimalisasi nilai saham kepemilikan perusahaan, atau memaksimalkan harga saham. Tujuan memaksimumkan harga saham tidak berarti bahwa para manajer harus berupaya mencari kenaikan nilai saham dengan mengorbankan kepentingan para pemegang saham.

Rasio Tobin's Q dalam penelitian ini digunakan sebagai indikator penilaian nilai perusahaan dengan rumus:

CDEFG^{H}I J = LFMNF ONPNIFQNI RNINS + CDQNM UQNGV: CDQNM XIYQ

Tobin's Q adalah salah satu rasio pasar yang digunakan untuk membandingkan nilai pasar saham perusahaan yang terdaftar di pasar keuangan dengan nilai buku ekuitas perusahaan atau nilai penggantian aset perusahaan. Rasio ini dikembangkan oleh Profesor James Tobin (1967). Rasio ini merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi inkremental. Jadi rasio-Q merupakan ukuran yang lebih teliti tentang seberapa efektif manajemen memanfaatkan sumber-sumber daya ekonomis dalam kekuasaannya. Jika rasio-q diatas satu, hal ini menunjukkan bahwa investasi dalam aset menghasilkan laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi daripada pengeluaran investasi, hal ini akan merangsang investasi baru. Jika rasio-Q dibawah satu, investasi dalam aset tidaklah menarik (Weston dan Copeland).

Tobin's Q adalah salah satu rasio pasar yang digunakan untuk membandingkan nilai pasar saham perusahaan yang terdaftar di pasar keuangan dengan nilai buku ekuitas perusahaan atau nilai penggantian aset perusahaan. Rasio ini dikembangkan oleh Profesor James Tobin (1967). Rasio ini merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi inkremental. Jadi rasio-Q merupakan ukuran yang lebih teliti tentang seberapa efektif manajemen memanfaatkan sumber-sumber daya ekonomis dalam kekuasaannya.

1. Jika rasio-q diatas satu, hal ini menunjukkan bahwa investasi dalam aset menghasilkan laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi daripada pengeluaran investasi, hal ini akan merangsang investasi baru.
2. Jika rasio-Q dibawah satu, investasi dalam aset tidaklah menarik

2.1.3 *Financial Distress*

Financial distress merupakan suatu kondisi yang menunjukkan tahap penurunan dalam kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kebangkrutan juga sering disebut likuiditas perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvensi. Kebangkrutan sebagai kegagalan diartikan sebagai kegagalan keuangan *(financial failure)* dan kegagalan ekonomi *(economic failure)* yang terjadi pada perusahaan (Ramadhani dan Lukviarman, 2009). *Financial distress* juga bisa didefinisikan sebagai ketidak mampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban financial yang telah jatuh tempo. (Beaver et aI., 2011).

Lebih lanjut, dari kerugian yang terjadi akan mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen, sehingga total ekuitas secara keseluruhan pun akan mengalami defisiensi. Jika hal ini terus terjadi maka tidak mustahil bahwa suatu saat total kewajiban perusahaan akan melebihi total aset yang dimilikinya. Kondisi tersebut mengasosiasikan suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan *(financial distress)* yang pada akhirnya jika perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi ini, maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress* salah satunya adalah pendapatan perusahaan tidak dapat menutup biaya total, ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya saat jatuh tempo dan berbagai faktor lainnya.

Financial distress bisa terjadi diberbagai perusahaan dan bisa menjadi penanda/sinyal dari kebangkrutan yang mungkin akan dialami perusahaan. Jika perusahaan sudah masuk dalam kondisi *financial distress*, maka manajemen harus berhati-hati karena bisa saja masuk pada tahap kebangkrutan. Manajemen dari perusahaan yang mengalami *financial distress* harus melakukan tindakan untuk mengatasi masalah keuangan tersebut dan mencegah terjadinya kebangkrutan.

Cara Memprediksi Financial Distress Ada berbagai macam cara yang bisa digunakan untuk memprediksi financial distress hingga kebangkrutan, yaitu Analisis Rasio Keuangan Merupakan cara yang paling sering digunakan untuk

memprediksi *financial distress*. Banyak penelitian dilakukan untuk menemukan rasio keuangan yang bisa digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Model untuk memprediksi *financial distress* yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Model Z-Score :
   a. Untuk perusahaan go public:

      Z = X1 + X2+ X3 +X4 + X5

      Keterangan:

      Xl = Modal Kerja / Aset Total

      X2 = Laba Ditahan / Aset Total

      X3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT) / Aset Total

      X4 = Nilai Pasar Ekuitas / Uang Total

      X5 = Penjualan / Aset Total

      Z = *Overall Index*

   Berikut adalah penentuan untuk area kebangkrutan perusahaan:

   1. Z-score > 3.00 = Perusahaan dianggap aman/bagus/terhindar risiko kebangkrutan
   2. 2,70 ≤ Z-score < 2,99 = Terdapat kondisi keuangan perusahaan yang membutuhkan perhatian khusus
   3. 1,80 ≤ Z-score < 2,70 = Perusahaan memiliki kemungkinan mengalami *financial distress* untuk 2 tahun kedepan
   4. Z < 1,80 = Perusahaan berpotensi kuat mengalami kebangkrutan

Financial distress tentu saja merupakan momok bagi setiap perusahaan dikarenakan adanya kekhawatiran bahwa jika perusahaan tidak lepas dari kondisi ini maka perusahaan akan terancam bangkrut. Kondisi ini tentunya akan berpengaruh kepada nilai perusahaan karena kondisi financial distress akan terjadi karena menurunnya tingkat likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas secara terus menerus. Kondisi ini pastinya akan mempengaruhi nilai perusahaan juga kedepannya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelum nya yang berhubungan atau yang ada kaitan nya dengan penelitian ini dapat kita lihat pada Tabel 2.1 di bawah ini :

Tabel 2.1
Peneliti Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Hasil Peneliti
1	Belthasar Trito Siahaan (2017)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Financial Distress* Sebagai *Variabel Intervening* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan financial distress secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan langsung terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil pengujian secara tidak langsung menunjukkan variabel likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan melalui *financial distress* sebagai variabel *intervening* dan *financial distress* tidak terbukti sebagai variabel *intervening.*
2	Henny Rahyudi (2019)	Pengaruh Profitabilitas, solbavilitas, lukiditas dan inflasi terhadap nilai perusahaan	Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas dan inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, Solvabilitas dan likuiditas secara parsial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan

Tabel 2.1 Lanjutan
Peneliti Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Hasil Peneliti
3.	Mahendra (2011)	Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan (Kebijakan Deviden Sebagai Variabel Moderating) pada perusahaan manufaktur di BEI	Likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, kebijakan dividen tidak mampu secara signifikan memoderasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan, leverage berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, kebijakan dividen tidak mampu secara signifikan memoderasi pengaruh leverage terhadap nilai perusahaan, Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, kebijakan dividen tidak mampu secara signifikan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Sumber: Berbagai artikel/jurnal(dikumpulkan peneliti, 2020)

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan perumusan masalah, landasan teori dan review penelitian terdahulu yang mendukung, maka kerangka konseptual menunjukkan hubungan antara variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (tergantung). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai Perusahaan (Y), sedangkan variabel independen terdiri dari likuiditas (X1), solvabilitas (X2) dan profitabilitas (X3) sedangkan *financial distress* sebagai variabel *intervening* (Z). "Pengaruh analisis rasio keuangan terhadap nilai perusahaan dengan *financial distress* sebagai variabel *intervening*".

2.3.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Kasmir (2018) rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek *(Fred Westom).* Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai perusahaan Likuiditas

dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang harus segera dipenuhi (hutang lancar) dari kas yang tersedia dalam perusahaan dan dari surat berharga yang dapat segera diuangkan. Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan oleh CR.

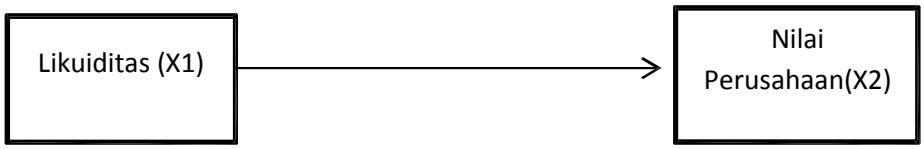

Gambar 2.1
Hubungan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

2.3.2 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Kasmir (2018:151), "Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaandibiayai dengan hutang." Pengaruh Solvabilitas terhadap Nilai perusahaan Solvabilitas dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Jika perusahaan menggunakan modal investor, maka perusahaan wajib memberikan balas jasa dalam bentuk dividen. Solvabilitas dalam penelitian ini diproksikan oleh DER.

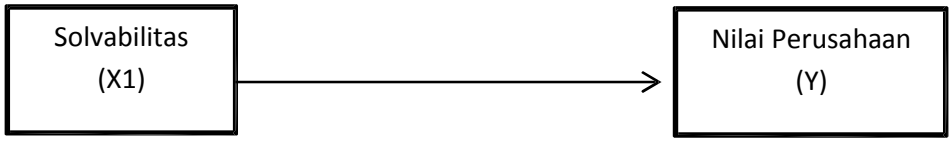

Gambar 2.2
Hubungan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

2.3.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Agus Sartono (2010:122), "Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai perusahaan Profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat laba yang diperoleh, maka kemampuan perusahaan untuk membayar dividen juga akan semakin tinggi. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan oleh ROA.

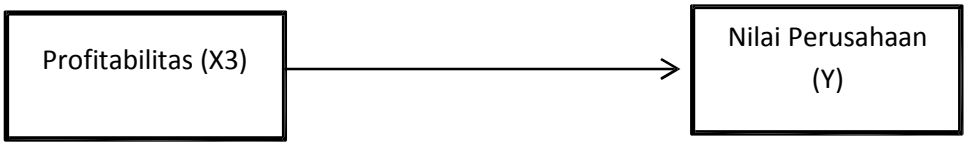

Gambar 2.3

Hubungan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

2.3.4 *Financial Distress* Terhadap Nilai Perusahaan

Financial distress juga bisa didefinisikan sebagai ketidak mampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban financial yang telah jatuh tempo. (Beaver et aI., 2011). Pengaruh Financial distress terhadap Nilai perusahaan Financial distress merupakan suatu kondisi di mana perusahaan sedang berada pada tahap penurunan kondisi keuangan dan dapat mengarah kepada kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami financial distress tentu akan membuat perusahaan kesulitan untuk beroperasi sehingga kedepannya akan membuat nilai perusahaan menurun. Dalam penelitian ini financial distress diproksikan oleh Altman Z-score.

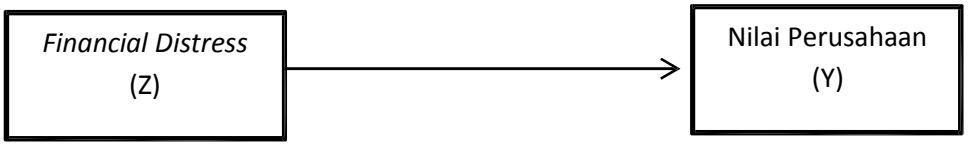

Gambar 2.4

Hubungan *Financial Distress* Terhadap Nilai Perusahaan

2.4.5 Pengaruh tidak langsung Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap nilai perusahaan melalui financial distress sebagai variabel *intervening*

Pengaruh tidak langsung Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap nilai perusahaan melalui financial distress sebagai variabel *intervening* Pengukuran likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas perusahaan tentu mencerminkan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang mengalami financial distress pasti akan kesulitan dalam menghasilkan profit dan memperoleh dana untuk menyelesaikan kewajibannya. Hal ini tentu akan membuat tingkat likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas perusahaan menurun sehingga membuat perusahaan kesulitanuntuk mempertahankan nilai perusahaan, bahkan menaikkan nilai perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dibuat kerangka berpikir seperti pada Gambar 2.1 di bawah ini:

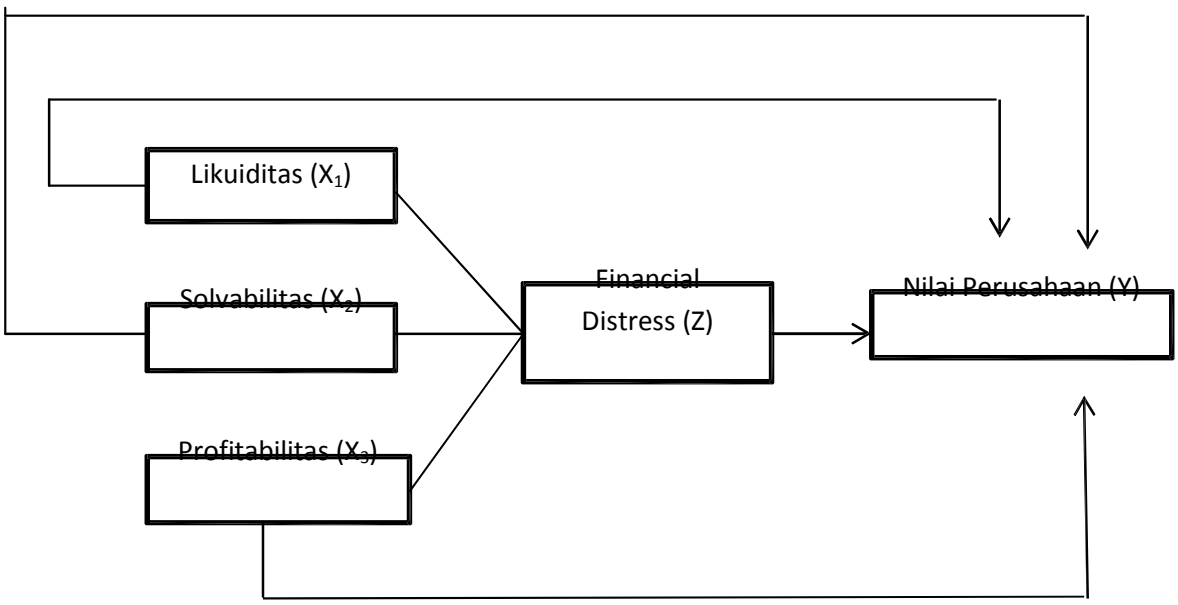

Gambar 2.5
Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori diatas, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir diatas maka hipetosis penelitian ini sebagai berikut:

1. *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan PT. Bank BRI. Tbk.
2. *Debt to Equity* (DER) berpengaruh positif dan sgnifikan terhadap nilai perusahaan PT. Bank BRI. Tbk
3. *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan PT. Bank BRI. Tbk
4. *Financial Distress* berpengaruh postif dan signifikan terhadap nilai perusahaan PT. Bank BRI. Tbk
5. *Current Ratio* (CR) berpengaruh postif dan signifikan terhadap nilai perusahaan PT. Bank BRI. Tbk melalui *financial distress* sebagai variabel intervening
6. *Debt to Equity* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan PT. Bank BRI. Tbk melalui *financial distress* sebagai variabel intervening
7. *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan PT. Bank BRI. Tbk melalui *financial distress* sebagai variabel intervening.

BAB 3
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif (hubungan sebab akibat). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kemungkinan hubungan sebab akibat yang berdasarkan dari pengamatan terhadap akibat yang ada dan mencari kembali faktor yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan *financial distress* variabel intervening.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengakses situs resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk melalui website www.idx.co.id. Data yang diperoleh penulis berupa laporan keuangan per triwulan yang telah diaudit dan dipublikasikan perusahaan selama periode tahun 2017-2019. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2020 sampai dengan bulan Oktober 2020

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiono (2016:115) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk per bulan selama kurun waktu tiga tahun yaitu periode tahun 2017-2019.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiono (2016:116) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dari penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk per bulan selama tiga tahun yaitu periode tahun 2017-2019 yang terdiri dari 36 bulan.

3.4 Jenis Data Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data mengenai laporan keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk per triwulan selama periode tahun 2017-2019 yang diperoleh dari situs resmi www.BankBRI.com.

3.5 Pengumpulan Data

Pada penelitian ini metode pengumpulan data adalah dengan dokumentasi laporan keuangan triwulan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk yang dipublikasikan periode tahun 2017-2019 dan dapat diakses dari situs resmi www.mayoraindah.com

3.6 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, diantaranya adalah variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Dalam pembahasan ini akan dijelaskan variabel apa saja yang digunakan dalam penelitian dan cara pengukurannya.

3.6.1 Variabel *(Bebas (Independent Variable)*

Menurut Sugiyono (2016:59) variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah likuiditas,solvabilitas, dan profitabilitas.

3.6.2 Variabel Terikat *(Dependent Variable)*

Menurut Sugiyono (2016:59) variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan dan *financial distress* sebagai variabel intervening.

3.6.3 Defenisi Operasional

Adapun Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel dalam penelitian ini dapat dilihat sebagaimana disajikan pada Tabel 3.1 berikut :

Tabel 3.1

Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Defenisi	Rumus	Skala
Likuiditas (X_1)	Menurut Kasmir (2018) rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek *(Fred Westom).*	Z[= Z\SSYGQ NIIYQI / Z\SSYGQ %NEFMFQFYI 100%	Rasio
Solvabilitas (X_2)	Menurut Kasmir (2018:151), "Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaandibiayai dengan hutang."	DER = !" # !$% (*) /)*+, !- (-/) 100%	Rasio
Profitabilitas (X_3)	Menurut Agus Sartono (2010:122), "Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba."	ROA = <!6! 49=-,> / !" ?-9 100%	Rasio

Nilai Perusahaan) (Y)	Menurut Soliha(2002) Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.	Tobin's Q = Nilai Kapitalisasi Pasar + Total Utang) : Total Aset	Rasio
Financial Distress (Z)	Menurut Beaver et al(2011) *Financial distress* juga biasa didefinisikan sebagai ketidak mampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban *financial* yang telah jatuh tempo	Z = X1+X2+X3+X4+ X5	Rasio

3.7 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data kuantitatif dengan tujuan untuk menggambarkan data tersebut. Data yang akan dianalisis adalah gambaran perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Dengan statistik deskriptif akan dapat diketahui nilai *range*,minimum, maksimum, sum, rata-rata (mean) dan deviasi standar.

3.8 Uji Asumsi Klasik

3.8.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel penganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik Kolmogorov-Smirnor (K-S). Nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal jika nilai signifikan (sig) ≥ 0,05 dan dikatakan tidak terdistribusi normal jika signifikan ≤ 0,05 (Ghozali, 2016:103).

3.8.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Jika ditemukan adanya Multikolinearitas, maka koefisien menjadi tidak terhingga. Menurut Ghozali (2013) salah satu metode untuk mendiagnosa adanya Multikolinearitas adalah dengan menganalisis nilai tolerance dan lawannya *variance-inflation factor* (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh independen variabel lainnya. Nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi, karena VIF = 1/ Tolerance. Nilai cut off yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance kurang dari 0,1 atau sama dengan nilai VIF lebih dari 10.

3.8.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalaahn pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi.

Pada penelitian ini untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW-*test*) (Ghozali, 2013)

Tabel 3.2

Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada kepastian terjadi autokorelasi positif	No *Decision*	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negative	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada kepastian terjadi autokorelasi negative	No *Decision*	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negative	Tidak ditolak	$Du < d$, $4 - du$

Sumber : Ghozali 2013

3.9 Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis statistik deksriptif, uji asumsi klasik, koefisien determinasi dan analisis regresi. Analisis ini dipergunakan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap nilai perusahaan dengan *financial distress* sebagai variabel intervening pada PT. Bank BRI yang terdaftar di BEI 2015-2019 dengan bantuan program SPSS (Statistical Product and Service Solutions)

3.9.1 Uji Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis berupa uji perbedaan antara nilai sampel dengan populasi atau nilai data yang diteliti dengan nilai ekspektasi (hipotesis) peneliti. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan koefisien determinasi, uji F, uji t dan uji mediasi variabel intervening.

3.9.1.1 Uji Hipotesis Pertama (H1) Dengan Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk melihat pengaruh langsung likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan *financial distress* terhadap nilai perusahaan digunakan model sebagai berikut:

] = ^ + _1`1 + _2`2 + _3`3 + _4a + Y1 … . . (1)

Keterangan:

Y = Nilai perusahaan

X1 = Likuiditas

X2 = Solvabilitas

X3 = Profitabilitas

Z = *Financial distress*

α = Konstanta

β1–β4 = Koefisien Regresi

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual atau parsial dapat menerangkan variasi variabel terikat.

Adapun langkah-langkah dalam pengambilan keputusan untuk uji t adalah:

1. Likuiditas

   H_0 : Likuiditas tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan PT. Bank BRI, Tbk

   H_1 : Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan PT. Bank BRI, Tbk

2. Solvabilitas

   H_0 : Solvabilitas tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan PT. Bank BRI, Tbk

   H_1 : Solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan PT. Bank BRI, Tbk

3. Profitabilitas

   H_0 : Profitabilitas tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan PT. Bank BRI, Tbk

   H_1 : Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan PT. Bank BRI, Tbk

4. *Financial Distress*

   H_0 : *Financial Distress* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan PT. Bank BRI, Tbk

   H_1 : *Financial Distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan PT. Bank BRI, Tbk

Kriteria pengujian:

Apabila t hitung > t tabel dan (Sig) < a = 0,05 maka, H1 secara parsial dapat diterima

Apabila t hitung < t tabel dan (Sig) >α = 0,05 maka, H1 secara parsial tidak dapat diterima

3.9.1.2 Uji Hipotesis Kedua (H2) Dengan Variabel Intervening

Variabel intervening atau mediasi merupakan variabel antara yang berfungsi memediasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Untuk melihat pengaruh tidak langsung likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan melalui *financial distress* sebagai variabel intervening digunakan model sebagai berikut:

a = ^ + _1 1 + _2 2 + _3 3 + Y2 … . (2)

Keterangan:

Z = *Financial Distress*

α = Konstanta X1

= Likuiditas X2 =

Solvabilitas

X3 = Profitabilitas

β1-β3 = Koefisien Regresi e = Error

Analisis jalur menentukan pola hubungan antara tiga variabel atau lebih dan dapat digunakan untuk mengkonfirmasi atau menolak hipotesis kausalitas imajiner (Ghozali,2013).

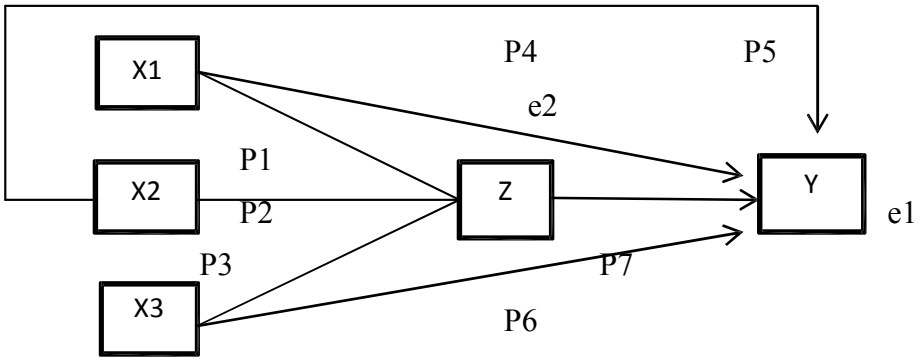

Gambar 3.1

Analisis Jalur

Pengujian hipotesis intervening dapat dilakukan menggunakan metode *product of coefficient* yang dikembangkan oleh Sobel 1982. uji Sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen (X) kepada variabel dependen (Y) melalui variabel intervening (M). Pengaruh tidak langsung X ke Y melalui M dihitung dengan cara mengalikan jalur X->M (a) dengan jalur M->Y (b) atau ab. Jadi koefisien ab = (c-c'), dimana c adalah pengaruh X terhadap Y tanpa mengontrol M, sedangkan c' adalah koefisien pengaruh X terhadap Y tanpa mengontrol M. Standar error koefisien a dan b ditulis dengan Sa dan Sb, besarnya standar error tidak langsung (*indirect effect)* Sab dihitung dengan rumus ini:

$$Sab = \sqrt{b^2S_a^2 + a^2S_b^2 + Sa^2S_b^2}$$

Sedangkan nilai t-statistika dari keofisien ab dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{ab}{Sab}$$

Nilai t hitung ini dibandingkan dengan nilai t tabel dan jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel maka dapat disimpulkan bahwa terjadi pengaruh intervening (Ghozali, 2013).

1. Likuiditas

   H0 : likuiditas berpengaruh tidak langsung terhadap nilai perusahaan melalui *financial distress* sebagai variabel intervening

   H2: likuiditas berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan melalui *financial distress* sebagai variabel intervening.

2. Solvabilitas

   H0 : Solvabilitas berpengaruh tidak langsung terhadap nilai perusahaan melalui *financial distress* sebagai variabel intervening

   H2: Solvabilitas berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan melalui *financial distress* sebagai variabel intervening.

3. Profitabilitas

   H0 : Profitabilitas berpengaruh tidak langsung terhadap nilai perusahaan melalui financial distress sebagai variabel intervening

   H2: Profitabilitas berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan melalui financial distress sebagai variabel intervening.

Kriteria pengujian:

Apabila t hitung uji sobel > t tabel, maka H2 dapat diterima

Apabila t hitung uji sobel < t tabel, maka H2 tidak dapat diterima

Pengaruh mediasi juga dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien pengaruh tidak langsung dengan koefisien pengaruh langsung. Jika koefisien pengaruh tidak langsung *(indirect effect)* lebih besar dari koefisien pengaruh langsung *(direct effect)* maka variabel yang diuji merupakan variabel intervening, dan sebaliknya.

3.9.2 Uji Simultan (F-Test)

Untuk menguji adanya hubungan antara variabel bebas (X) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y) H2maka pengujian dilakukan dengan menggunakan uji statistik F. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

H1: likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan *financial distress* berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan secara simultan.

H2 : likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan *financial distress* tidak berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan secara simultan

Kriteria pengujian:

Apabila F hitung > F tabel dan (Sig) < a = 0,05 maka, H1 secara parsial dapat diterima

Apabila Fhitung < F tabel dan (Sig) < α = 0,05 maka, H1 secara simultan tidak dapat diterima

3.9.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dalam variabel bebas mampu menjelaskan bersama-sama variabel terikat atau seberapa baik model regresi yang telah dibuat tersebut cocok dengan data yang ada. Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel bebas dalam menjelaskan varibel terikat. Nilai koefisien determinasi akan berkisar 0 sampai 1, apabila nilai koefisien determinasi = 1 menunjukkan 100% total variasi diterangkan oleh varian persamaan regresi, atau variabel bebas mampu menerangkan variabel Y sebesar 100%. Sebaliknya apabila nilai koefisien determinasi = 0 menunjukkan bahwa tidak ada total varian yang diterangkan oleh varian bebas.

Besarnya koefisien determinasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Kd = (r)^2 \times 100\%$$

Dimana :

Kd = Koefisien determinasi

r = Koefesien korelasi